

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Faktor Sosial Profesionalisme Guru

Herlina

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara

herlinakasim2@gmail.com

Abstrak

Pengkajian terhadap profesionalisme guru merupakan permasalahan yang kompleks. Profesionalisme guru bukanlah variabel tunggal melainkan terdapat sejumlah faktor sosial yang saling terkait satu sama lain. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual teoretik faktor gender, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan pekerjaan profesional guru yang menyangkut tugas mengajar, proses pembelajaran, manajemen kelas, sarana/prasarana pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan profesi guru di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan profesional yang dihadapi oleh guru-guru di sekolah/madrasah yang menyangkut masalah tugas mengajar, proses pembelajaran, manajemen kelas, fasilitas pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan profesi berbeda ditinjau dari segi gender, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: Profesionalisme guru, gender, pengalaman mengajar, tingkat pendidikan.

Abstract

Study of teacher professionalism was a complex problem. Teacher professionalism is not a single variable but there are a number of social factors that are interrelated with each other. This article contains a conceptual analysis of the theoretical factors of gender, teaching experience, and the level of education in relation to the implementation of teachers' professional work concerning teaching tasks, learning processes, classroom management, learning facilities, evaluation of learning, and teacher's professional development. The results of the study show that professional problems faced by teachers in schools/madrasah are related to teaching assignments, learning processes, classroom management, learning facilities, evaluation of learning, and the professional development was different in terms of gender, teaching experience, and education level.

Keywords: teacher professionalism, gender, teaching experience, education level

Pendahuluan.

Guru adalah salah satu dari komponen instrumen input yang sangat menentukan jalannya komponen proses pendidikan, karena gurulah yang memanipulasi kegiatan belajar mengajar sehingga ia sering disebut ujung tombak proses pendidikan. Agar diperoleh output pendidikan (lulusan) yang berkualitas, maka peningkatan kualitas guru sebagai pelaksana proses pendidikan sangat diperlukan. Peningkatan kualitas guru ini dapat dilakukan melalui program pendidikan dan pelatihan guru. Guru haruslah selalu dibina dan dikembangkan profesi kependidikannya agar selalu bertumbuh menjadi tenaga profesional dalam jabatannya (*professional growth*).

Tuntutan akan pentingnya meningkatkan profesionalisme guru ini berkaitan dengan perannya sebagai penentu keberhasilan proses pendidikan. Tilaar (2001b, p. 284) menyatakan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses yang sangat profesional, artinya yang dilaksanakan oleh pelaku-pelaku yang profesional. Dengan demikian guru adalah seorang profesional. Karena itulah, profesi guru haruslah benar-benar mempunyai karakteristik yang profesional sebagai konsekuensi dari sifat pekerjaannya. Apabila profesi guru tidak kompetitif dan tidak profesional, maka hal itu dapat berakibat matinya profesi guru (Tilaar, 2001b, p. 284).

Sorotan terhadap pentingnya peningkatan kualitas profesionalisme guru dewasa ini kian relevan dilihat secara objektif bahwa faktor kualitas pendidikan kita di Indonesia belum menggembirakan, bahkan oleh para pakar dan pemerhati pendidikan faktor tersebut masih sangat rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia merupakan konsekuensi logis dari rendahnya kualitas pendidikan kita. Artinya, mengharapkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi haruslah dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan dengan demikian sangatlah ditentukan oleh peningkatan kualitas proses belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan (sekolah atau madrasah). Dengan adanya peningkatan kualitas proses belajar mengajar tersebut, kualitas lulusan pada setiap jenjang pendidikan itu pun akan dapat ditingkatkan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini akan sangat tergantung pada pengelolaan sekolah pada umumnya dan terutama sekali kompetensi profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

Pengalaman menunjukkan bahwa kadang-kadang proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena banyak aspek yang mempengaruhinya. Mursell

(Silalahi, 1994) beranggapan ada beberapa aspek penting seseorang dapat belajar dengan baik yakni selain adanya pemusatan perhatian dengan tepat, tetapi juga adanya hubungan sosial yang wajar di antara komponen pembelajaran yang ada. Selain itu, juga dipengaruhi oleh masalah-masalah profesional guru, di mana guru yang profesional akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik yang pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran yang baik pula.

Masalah-masalah profesional guru yang dimaksud berkaitan dengan masalah-masalah, yakni tugas mengajar, proses pembelajaran, manajemen kelas (pengelolaan kelas), sarana pembelajaran, evaluasi pembelajaran, aktivitas ekstra kurikuler, dan pengembangan profesi. Masalah-masalah yang dihadapi oleh guru di lapangan ini haruslah ditangani secara profesional. Namun, permasalahannya adalah profesionalisme guru dalam menangani permasalahan yang ada sangatlah bervariasi dan diduga pula turut ditentukan oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor itu antara lain gender, faktor pengalaman mengajar, dan faktor tingkat pendidikan.

Dapat dipahami bahwa tugas guru selain melekat dengan kedinasannya sebagai profesi guru, juga melakukan tugas-tugas di luar kedinasannya, seperti: tugas dalam keluarga dan masyarakat. Namun demikian, guru yang profesional hendaknya mampu mengelola pembelajaran dengan baik, dengan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada, bahkan menciptakan sumber pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pengembangan pembelajaran menuju pembelajaran yang berkualitas. Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa seorang guru adalah seorang manusia individual yang memiliki keterbatasan, apalagi ketika beban tugas yang diberikan kepadanya tidak lagi seimbang dengan latar belakang pendidikan, sosial, dan pengalaman, bahkan kodratnya.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan pada guru-guru khususnya guru-guru madrasah aliyah dalam melakukan tugas-tugas profesionalnya, yaitu hanya sekedar mengajar saja tanpa memperhatikan aspek lain seperti melakukan tugas sebagai pendidik, pelatih dan sebagai pemimpin. Selain itu, terdapat kecenderungan guru-guru belum memiliki semangat dalam menunaikan tugas sebagai guru yang profesional, di mana tampak bahwa tugas mengajar yang diharapkan untuk mencari pengetahuan yang baru dan ide-ide baru untuk disampaikan kepada siswanya belum menjadi prioritas. Sementara di sisi lain, pengembangan profesi sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja profesional guru dalam tugas dan tanggung jawabnya juga belum tampak adanya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini ialah (1) bagaimana konsep profesionalisme guru yang menyangkut (a) tugas mengajar, (b) proses pembelajaran, (c) manajemen kelas, (d) fasilitas pembelajaran, (e) evaluasi pembelajaran, dan (f) pengembangan profesi; Lebih lanjut, permasalahan penelitian ini juga dirumuskan sebagai berikut; (2) bagaimana profesionalisme guru ditinjau dari segi gender?; (3) bagaimana profesionalisme guru ditinjau dari segi pengalaman mengajar?; dan (4) bagaimana profesionalisme guru ditinjau dari segi tingkat pendidikan?

Kajian Teori

Konsep Guru Profesional

Paradigma tentang guru profesional haruslah disandarkan pada konsep-konsep profesi keguruan. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2001). Pandangan Usman ini berangkat dari konsep profesionalisme yang di dalamnya terkandung perkataan profesi. Sebagai suatu profesi, pekerjaan guru karenanya harus dilandasi oleh suatu keahlian khusus.

Menurut Tamyong (Usman, 2001), guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Berkaitan dengan pengalaman ini, Lindgren (Silalahi, 1994) menyatakan bahwa pengalaman seseorang yang kaya di bidang pekerjaan telah merupakan dasar untuk mengorganisasikan informasi ke dalam konsep. Masalah pendidikan dan pengalaman guru karenanya diyakini dapat menjadi landasan pengembangan kualitas keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya.

Guru profesional berarti guru memiliki kualifikasi tertentu (Sahertian, 1994). Kualifikasi yang dimaksud oleh Sahertian adalah kualifikasi kompetensi yang mengacu pada pelbagai aspek kompetensi yang dimiliki seorang tenaga profesional pendidikan. Guru profesional harus memiliki kompetensi sebagaimana dipersyaratkan bagi jabatan profesi guru sebagai suatu pekerjaan profesional. Persyaratan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Ali (Usman, 2001) adalah sebagai berikut (1) menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya

tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain persyaratan tersebut di atas, Usman (Usman, 2001) juga mengemukakan bahwa masih terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi termasuk profesi guru, yakni (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (2) memiliki klien/objek layanan yang tetap, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya, dan (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Dalam konteks jabatan profesi guru, Soetjipto dan Kosasi (2004, p. 18) secara khusus mengemukakan kriteria atau persyaratan khusus yang harus dipenuhi, yaitu: (1) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, (2) jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus, (3) jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka), (4) jabatan yang memerlukan 'latihan dalam jabatan' yang bersinambungan, (5) jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, (6) jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, (7) jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, dan (8) jabatan yang mempunyai organisasi yang kuat dan terjalin erat.

Dengan demikian, jelaslah bahwa jabatan profesi guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Jabatan profesi guru adalah jabatan profesional yang harus dipersiapkan secara khusus melalui jenjang pendidikan *pre service education*.

Masalah Profesionalisme Guru dalam Menjalankan Tugas Profesinya

Profesionalisme guru merupakan seperangkat perilaku untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan. Sedangkan kemampuan yang berkaitan dengan profesi guru menunjuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu. Kemampuan tersebut merupakan tingkah laku yang dapat diamati, meskipun seringkali terlibat prosesnya yang tidak tampak, misalnya klasifikasi dan penilaian informasi, atau pengambilan keputusan sebelum perbuatan nampak itu dilaksanakan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981:2). Hal ini menyiratkan makna bahwa kompetensi profesional guru harus rasional, karena perbuatan

profesional selalu dilakukan dengan penuh kesadaran mengapa dan bagaimana perbuatan yang dimaksud dilaksanakan.

Kompetensi profesional menunjuk pada persyaratan profesional yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas mengajar secara profesional. Hal ini sangat berkaitan dengan perbuatan mengajar. Mengajar adalah suatu pekerjaan yang menuntut guru harus memiliki seperangkat kemampuan dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang harmonis. Gaffar (1988, p. 25), situasi sekolah harus diusahakan agar anak dapat belajar dengan baik serta merasa bahwa sekolah adalah tempat yang terbaik bagi mereka untuk belajar. Lebih lanjut dikemukakan Gaffar, untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang harmonis diperlukan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki guru.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan sepuluh profil Kompetensi Dasar Guru yang tertuang dalam *Buku Pedoman Pola Pembaruan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), yaitu menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam *Buku Alat Penilaian Kemampuan Guru* (1983:15) juga telah dikelompokkan secara sistematis 10 (sepuluh) kompetensi guru, yakni: (1) menguasai landasan-landasan pendidikan, (2) menguasai bahan pengajaran, (3) mengelola program belajar mengajar, (4) mengelola kelas, (5) mengelola interaksi belajar-mengajar, (6) menggunakan media/sumber belajar, (7) menilai hasil belajar siswa, (8) mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan, (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian, dan (10) menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Namun demikian, dari sejumlah masalah kompetensi profesional guru yang lazim menjadi fokus kajian dari para peneliti yaitu masalah-masalah profesional yang mencakup (1) tugas mengajar, (2) proses pembelajaran, (3) manajemen kelas, (4) fasilitas pembelajaran, (5) evaluasi pembelajaran, dan (6) pengembangan profesi. Keenam masalah profesional tersebut dibahas pada bagian berikut ini.

Profesionalisme Guru dalam Tugas Mengajar

Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih (Usman, 2001). Dalam hal tugas mengajar, guru bertugas meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Sahertian (Sahertian, 1994), sebagai pengajar guru menyampaikan materi pelajaran; atau dengan istilah komunikasi, guru mengkomunikasikan pesan-pesan dan materi pelajaran. Lebih lanjut Sahertian menjelaskan bahwa dalam konteks mengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus menanamkan konsep berpikir melalui pelajaran yang diberikan.

Senada dengan Sahertian, Danim (2002, pp. 15–16) mengemukakan bahwa dalam hal tugas mengajar, guru haruslah bertindak sebagai pembina dan corong pengetahuan. Dalam hal ini, guru mempunyai tugas mengasah intelektual anak didik. Mengantarkan anak didik menjadi manusia yang cerdas intelektualnya merupakan tugas dan tanggung jawab guru.

Profesionalisasi jabatan guru penting diusahakan agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik baik sebagai pendidik, pengajar, dan sebagai pemimpin dengan kinerja yang tinggi. Jika guru berusaha meningkatkan kualitas profesionalisme, terus meningkatkan pengetahuan dan wawasannya, berinovasi, dan terus belajar, maka materi yang disajikan pada saat mengajar akan menarik. Dan dengan demikian, mengajar (Sardiman A.M., 2001, p. 45) yang pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung untuk berlangsungnya proses belajar secara dinamis akan tercapai.

Profesionalisme Guru terhadap Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan dalam praksis pendidikan secara nyata. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pembelajaran. Kegiatan kemampuan maksimal dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran ini akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator

dan fasilitator. Inilah sistem pembelajaran yang dikehendaki dalam kurikulum 2013. Sistem pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas anak didik.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan paradigma baru, potensi anak didik harus dioptimalkan semaksimal mungkin. Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak didik dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada *aspek biologis, intelektual, dan psikologis* (Djamarah, dan Zain, 2002, p. 52). Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Anak didik sebagai individu memiliki perbedaan-perbedaan yang khas antara satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan *mastery learning* dalam mengajar.

Konsep *Mastery Learning* adalah salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan individual (Ali, 1992, p. 94). *Mastery learning* adalah kegiatan yang meliputi dua kegiatan yaitu program pengayaan dan program perbaikan (Arikunto, 2002). Konsep ini perlu dipahami karena pada kenyataannya terdapat perbedaan karakteristik individu dalam proses pembelajaran. Ada anak didik yang dapat menguasai bahan pengajaran secara tuntas dan ada pula anak didik yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (*mastery*). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera. Di sinilah perlunya guru menata proses pembelajaran secara profesional.

Sehubungan dengan tersebut, Soenarya (2000, p. 99) mengemukakan bahwa suatu pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran berjalan secara efektif, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya pendidikan, seperti tenaga guru dan ditunjang pula oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan kerja yang kondusif juga tidak dapat diabaikan.

Dengan pendekatan profesionalisme, masalah-masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran bagaimana pun juga, akan dapat dikelola dengan baik. Profesionalisme mengindikasikan adanya langkah-langkah terencana dan terarah dalam menangani masalah-masalah pembelajaran di sekolah.

Masalah Profesional Guru terhadap Manajemen Kelas

Peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar di kelas. Keterampilan pengelolaan kelas ini sangat penting dimiliki oleh guru, karena dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan kelompok belajar, yaitu siswa-siswa dengan karakteristiknya masing-masing. Kesuksesan guru di kelas dengan demikian turut ditentukan oleh keprofesionalannya dalam mengelola kelas. Untuk itulah, guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.

Dalam kaitannya dengan tugas pengelolaan kelas, ada beberapa peran guru yang harus dilakukan, sebagaimana dikemukakan oleh Aqib (2002, p. 82), sebagai berikut:

1. Peran sebagai Pengajar/*Instructor*

Peran ini mewajibkan guru menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran, yang berupa informasi, fakta serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa.

2. Peran sebagai Pendidik/*Educator*

Tugas guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur. Dalam hal ini, peran guru dalam pembentukan sikap, mental, dan watak sangat dominan. Dengan demikian, sistem guru kelas sangatlah sesuai karena secara psikologis, siswa memerlukan guru di sekolah sebagai pengganti orang tuanya. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan siswa terutama sikap, tingkah laku, ketertiban, dan kedisiplinannya. Di samping itu, guru juga harus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan dan kelainan-kelainan, kekhususan, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing siswa.

3. Peran sebagai Pemimpin/*Manager*

Peran ini bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru adalah pemimpin dan penanggung jawab

utama di kelasnya. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas dan yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas. Sehubungan dengan itu, guru harus banyak tahu tentang latar belakang siswa-siswanya, baik segi sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dengan memahami ketiga peran guru di atas, diharapkan guru dapat secara maksimal mengerahkan segala potensi yang dimilikinya dalam mengelola kelas menjadi kelas belajar yang dinamis dan penuh semangat. Hal ini penting, mengingat salah satu tujuan pengelolaan kelas sebagaimana dikemukakan oleh Usman (Usman, 2001) adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Masalah Profesional Guru terhadap Fasilitas Pembelajaran.

Sarana dan prasarana pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pembelajaran, seperti: meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Mulyasa (Mulyasa, 2002), menjelaskan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal

untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

Masalah Profesional Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan secara umum, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu diadakan evaluasi. Artinya, diperlukan suatu penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Nurgiyantoro (2001, p. 5) menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran sebenarnya merupakan suatu proses, yaitu proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tujuan yang ditetapkan ini perlu dilakukan evaluasi. Oleh karena pendidikan itu merupakan proses, maka evaluasi yang dilakukan pun haruslah juga merupakan suatu proses.

Pengertian evaluasi sebagai suatu proses juga dikemukakan oleh Tuckman (1975, p. 12), yang mengartikan evaluasi (sinonim dari penilaian) sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk dapat memberikan penilaian secara tepat, misalnya tentang kemampuan siswa memahami wacana surat kabar, seorang evaluator mestilah memerlukan data-data tentang kemampuan siswa dalam hal itu. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, seorang evaluator memerlukan alat ukur penilaian atau evaluasi.

Menurut Blom *et. al* (dalam Daryanto, 2001, p. 1), evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Batasan lainnya dikemukakan oleh Silverius (1991, p. 4), yang mengemukakan bahwa evaluasi adalah perimbangan profesional atau suatu proses yang memungkinkan seseorang membuat pertimbangan tentang daya tarik atau nilai sesuatu.

Dalam satu proses belajar mengajar di kelas, menurut Usman (Usman, 2001) seorang guru haruslah menjadi seorang evaluator yang baik. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru haruslah dilaksanakan secara profesional.

Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, menurut Syah (2002), evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pembelajaran. Padanan kata evaluasi adalah penilaian yang menurut Harjanto (2003, p. 227) proses penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini, evaluasi pada dasarnya bertujuan menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, istilah TBH (Tes Hasil Belajar) dan TPB (Tes Prestasi Belajar) adalah alat-alat ukur yang banyak digunakan untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu, seperti Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Akhir Nasional (UAN) yang sekarang disebut dengan Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) dan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) atau Ujian Nasional Kertas dan Pencil (UNKP) bagi sekolah yang belum berbasis komputer.

Dengan demikian, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dan dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya, di samping mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Hasil-hasil evaluasi itu dapat dijadikan sebagai alat penetapan apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Evaluasi pembelajaran mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Evaluasi pembelajaran bertujuan melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan (Daryanto, 2001). Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien. Selanjutnya, tujuan lain dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru

seyogianya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi dan lebih sesuai dengan minat dan motivasi siswa.

Menurut Harjanto (Harjanto, 2003), secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok, yaitu (1) untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan mengajar selama jangka waktu tertentu, (2) untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan, dan (3) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

Kemampuan guru untuk menerapkan evaluasi sesuai dengan hakikat dan tujuan evaluasi sebagaimana dikemukakan di atas sangatlah diperlukan. Guru haruslah menjadi evaluator yang profesional.

Masalah Profesional Guru terhadap Pengembangan Karir

Menurut Tilaar (Tilaar, 2001a), program pengembangan profesi guru menuntut program yang dapat melahirkan guru profesional. Dengan demikian, profesi guru bukanlah profesi sembarangan, tetapi yang memenuhi kriteria profesional sehingga profesi guru bukanlah suatu profesi yang terbuka.

Berkaitan dengan mitos yang mengatakan bahwa guru adalah profesi terbuka, maka adanya anggapan siapa saja dapat dan boleh menjadi guru. Artinya, siapa saja yang dapat berdiri di depan kelas tanpa mempunyai pengetahuan dan keterampilan profesional boleh menjadi guru. Sudah jelas bahwa mitos tersebut berlawanan dengan tuntutan profesionalisme dalam abad 21. Untuk membandingkannya dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian tentang perilaku guru sebagai suatu profesi yang dikutip dari Sahertian (Sahertian, 1994). Dalam penelitian dengan melibatkan 971 guru pada sebuah sekolah kejuruan sebagai sampling untuk memperoleh data tentang reaksi emosi guru terhadap tugas mereka, kondisi lingkungan hidupnya, suasana keluarga, gaji dan profesi, kondisi sekolah serta beban kerja mereka. Jadi yang diteliti adalah perilaku guru dalam menghadapi situasi hidupnya sebagai guru. Melalui penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

- (1) Hanya sebagian saja guru yang merasa puas sebagai guru yang profesional.
- (2) Kepuasan profesional ditentukan oleh lamanya pengalaman mengajar.

- (3) Kepuasan guru hanya terdapat pada mereka yang menyatakan bahwa sekolah itu berperan penting. Artinya, mereka yang sungguh-sungguh mencintai pekerjaan mengajar.
- (4) Guru-guru akan lebih puas dalam kerja bila perlengkapan dan suasana pelayanan program perbaikan yang terencana baik, biaya dan keuangan untuk membantu kelancaran mengajar, dan cukup tersedia waktu untuk kegiatan ekstra kurikuler. Dan mereka memperoleh bantuan dari atasan mereka dalam bidang administrasi maupun supervisi pendidikan.
- (5) Guru merasa puas dalam jabatan mereka bila mereka punya kepastian terhadap jaminan hidup masa depan.
- (6) Guru-guru akan merasa puas bila lingkungan masyarakat sekitarnya mampu membantu iklim kehidupan sosial yang menyenangkan, misalnya: pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.
- (7) Guru-guru yang sudah berumah-tangga akan menunjukkan rasa kepuasan kerja lebih baik dari guru yang belum berumah tangga.

Usaha pengembangan profesi guru dapat timbul dari dua segi, yaitu: dari segi eksternal yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik, atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi. Dilihat dari segi lembaga, usaha seperti ini disebut "*in-service educations* (Olivia, 1984, p. 35). Dari segi internal, yaitu guru dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan (Harris dalam Olivia, 1984, p. 35). Profesionalisasi melalui belajar terus menerus itu penting. Program untuk meningkatkan mereka yang ingin mengembangkan profesi itu disebut *in-service pgoram*. Dalam kaitan dengan usaha profesionalisasi jabatan guru ini perlu dikembangkan usaha pemeliharaan profesi guru (*maintenance*). Dengan cara demikian guru akan efektif dan efisien dalam melakukan tugas profesi.

Di dalam masyarakat modern yang menempatkan profesionalisme sebagai salah satu tonggak pengembangan masyarakat global, maka profesi guru merupakan salah satu profesi yang ada di dalamnya. Menurut Tilaar (2001a), suatu profesi yang bermutu ditentukan oleh kemampuan seseorang, apabila kemampuan seseorang rendah maka profesi tersebut tidak akan mempunyai pasaran. Oleh karena itu, setiap profesi harus terus menerus dikembangkan, kalau tidak maka profesi tersebut tidak akan memperoleh penghargaan dari masyarakat dan akan menghilang. Apabila profesi guru tidak berkembang sehingga tidak dipercayai oleh

masyarakat, tentunya profesi tersebut tidak akan diminati oleh putera-puteri terbaik dari masyarakatnya. Dengan kata lain profesi guru di dalam masyarakat modern harus dapat bersaing dengan profesi lainnya.

Usman (Usman, 2001) menjelaskan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dikelompokkan dalam tiga jenis tugas, yakni: (1) tugas dalam bidang profesi, (1) tugas kemanusiaan, dan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan. Lebih jauh Usman (Usman, 2001) menjelaskan bahwa guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa, dan kelas tempat guru membelajarkan siswa. Usaha membelajarkan ini memerlukan kondisi belajar yang optimal.

Profesionalisme Guru Ditinjau dari Segi Gender

Sejak sepuluh tahun terakhir kata *gender* telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender.

Menurut Fakih (1996, pp. 7–8), untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan persifatan atau pembangian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Faqih, 1996). Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan

antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Sedangkan, konsep lainnya adalah konsep *gender*, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih, 1996). Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupaun Negara (Faqih, 1996). Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan dan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.

Sebaliknya, melalui dialektika, konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif maka kaum laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi serta termotivasi untuk menjadi atau menuju ke sifat gender yang ditentukan oleh suatu masyarakat, yakni secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, karena kaum perempuan harus lemah lembut, maka sejak bayi proses sosialisasi tersebut tidak saha berpengaruh kepada perkembangan emosi dan visis serta ideology kaum perempuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis selanjutnya (Faqih, 1996).

Dalam pandangan sosiologis, Sarjono (2001, pp. 6–7) mengemukakan bahwa dalam masyarakat manapun, lepas dari intensitasnya, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan senantiasa ada. Hal ini terjadi menurut Sarjono karena lelaki dan perempuan memiliki perbedaan sosial dan masyarakat meletakkan peranan sosial antara lelaki dan perempuan itu berbeda serta mengharapkan pola-pola perilaku yang berbeda pula dari keduanya.

Profesionalisme Guru Ditinjau dari Segi Pengalaman Mengajar

Barnadib (Silalahi, 1994) menyatakan bahwa pengalaman merupakan sendi dari pengetahuan. Berangkat dari definisi ini, Silalahi (Silalahi, 1994) kemudian menyatakan, pengalaman pada hakikatnya merupakan pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati seseorang dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut, diperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Maka seseorang yang mempunyai pengalaman dalam bidang tertentu adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pelaksanaan pekerjaannya.

Pengalaman merupakan satu faktor di dalam penentuan alternatif perilaku. Purwanto (Silalahi, 1994) menyatakan semakin sering seseorang mengulangi sesuatu, semakin bertambahlah kecakapannya seperti pengetahuannya terhadap hal tersebut dan dia lebih menguasainya. Selanjutnya, Lindgren (Silalahi, 1994) juga menyatakan bahwa pengalaman telah merupakan dasar untuk mengorganisasikan informasi ke dalam konsep.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengalaman mengajar merupakan pelajaran bermakna bagi seorang guru dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam mengarahkan dan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai keberhasilannya. Berkaitan dengan pengalaman guru mengajar, penelitian Suratno (dalam Silalahi, 1994, p. 48) menemukan bahwa ada hubungan berbanding lurus dan signifikan antara pengalaman mengajar dan kualitas interaksi guru-siswa. Selain itu Ismani (Silalahi, 1994) menemukan bahwa ada hubungan berbanding lurus antara pengalaman mengajar dan kualitas guru. Selanjutnya Haryoko (Silalahi, 1994) menemukan hubungan berbanding lurus antara pengalaman mengajar dengan kompetensi guru.

Berbeda dengan penelitian Arikunto (Arikunto, 2002) yang menunjukkan pengalaman mengajar guru tidak mutlak sejalan dengan keberhasilan guru mendidik siswa dalam kesiapan mengajar matematika dan IPA di sekolah. Selanjutnya, dikatakan pengaruh terbesar terhadap kesiapan mengajar luluasan adalah antara dua sampai empat tahun, tambahan pengalaman mengajar selanjutnya tidak berpengaruh lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Witherington (Silalahi, 1994) yang menyatakan, bahwa seorang guru yang telah mengajar dua puluh tahun tidak selalu membanggakan pengalaman yang begitu lama itu karena mungkin juga ia mengajar dengan cara-cara yang sama dari tahun ke tahun. Sehingga pengalaman mengajar

selama 20 tahun mungkin berarti 20 tahun mengalami pengalaman yang salah atau tidak memberi manfaat dalam peningkatan kemampuan mengajarnya. Hal senada juga disampaikan oleh Nasution (1987, p. 10) yang menyatakan bahwa guru yang telah mempunyai pengalaman mengajar yang bertahun-tahun, tidak dengan sendirinya menguasai seluk beluk mengajar. Jadi, lamanya pengalaman mengajar tidak dapat menjadi ukuran bagi seorang guru dalam hal kemampuannya mengajar.

Berdasarkan kedua versi pendapat di atas, peneliti merasa perlu menguji kembali, yakni mengenai perbedaan masalah profesional guru ditinjau dari pengalaman mengajarnya. Dalam hal ini pengalaman mengajar guru dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni pengalaman mengajar kurang dari lima tahun dan pengalaman mengajar guru lebih dari lima tahun.

Pengalaman mengajar merupakan pelajaran yang bermakna bagi seorang guru dalam proses belajar-mengajar, mengingat semakin sering guru mengulangi sesuatu, semakin bertambahlah kecakapannya serta pengetahuannya terhadap hal tersebut dan dia akan lebih menguasai serta mengarah pada pematangan tingkah laku yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya.

Profesionalisme Guru Ditinjau dari Segi Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan variabel yang sangat penting dalam mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang, termasuk dalam melakukan pekerjaan. Dikaitkan dengan profesi guru, masalah tingkat pendidikan tertentu menjadi satu persyaratan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Dilihat dari persepektif tingkat pendidikan, kemampuan profesional guru di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang tidak berkompeten sampai yang berkompeten (Danim, 2002). Keragaman kompetensi ini adalah konsekuensi logis dari perbedaan-perbedaan tingkat pendidikan yang dicapai guru.

Semiawan (Danim, 2002) mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, (yaitu) tenaga profesional, (2) tenaga semiprofesional, dan (3) tenaga para-profesional. Ketiga hierarki ini juga mengindikasikan tingkat-tingkat pendidikan atau latar belakang pendidikan guru. Diuraikan oleh Semiawan selanjutnya, bahwa

- (1) Tenaga profesional merupakan tenaga kependidikan yang berkualitas pendidikan sekurang-kurangnya S1 (atau yang setara), dan memiliki wewenang penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan/pengajaran. Tenaga kependidikan yang termasuk

dalam kategori ini juga berwenang untuk membina tenaga kependidikan yang lebih rendah jenjang profesionalnya, misalnya guru senior membina guru yang lebih junior.

- (2) Tenaga semi-profesional, merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan tenaga kependidikan D3 (atau yang setara) yang telah berwenang mengajar secara mandiri, tetapi masih harus melakukan konsultasi dengan tenaga kependidikan yang lebih tinggi jenjang profesionalnya, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian maupun pengendalian pengajaran.
- (3) Tenaga paraprofesional, merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi pendidikan tenaga kependidikan D2 ke bawah, yang memerlukan pembinaan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengendalian pendidikan/ pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa tingkat pendidikan guru pada kenyataannya memang bervariasi sesuai dengan satuan tugasnya pada setiap strata pendidikan yang ada. Kebervarian tingkat pendidikan ini diduga turut membedakan kompetensi profesionalisme guru dalam menangani masalah-masalah profesional yang dihadapi dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik atau guru.

Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian konseptual teoretik, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) terdapat sejumlah permasalahan profesional yang dihadapi oleh guru-guru di madrasah/sekolah. Masalah-masalah tersebut antara lain masalah tugas mengajar, proses pembelajaran, manajemen kelas, fasilitas pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan profesi. Keenam masalah profesional tersebut dinilai sebagai masalah yang serius dihadapi guru-guru di madrasah/sekolah dan (2) profesionalisme guru-guru di madrasah/sekolah dalam segi-segi tertentu berbeda ditinjau dari segi gender, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan.

Saran-saran

Beberapa saran yang dapat dimukakan terkait dengan kesimpulan kajian, yaitu (1) profesionalisme guru sebagai instrumen proses dalam kegiatan pembelajaran di lembaga madrasah/sekolah bertendensi sebagai penentu

keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu diharapkan kepada lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi dan Kabupaten/Kota, Lembaga Penjaminan Mutu (LPMP) serta lembaga-lembaga kediklatan untuk dapat lebih meningkatkan kualitas guru, baik bersifat *pre-service training* maupun *in-service training*, karena dengan guru yang berkualitas akan dapat menghadapi masalah-masalah profesional guru dan dengan begitu menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas pula; (2) mengingat masalah-masalah profesional guru sangat kompleks di lapangan, maka diharapkan kepala sekolah/madrasah pada semua jenjang perlu memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang efektif agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk membangkitkan semangat dan komitmen guru dalam menjalankan tugas pembelajaran di sekolah, dan (3) perlu diadakan penelitian lapangan terkait masalah-masalah profesional guru dan mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap masalah profesionalisme guru seperti faktor perbedaan gender, pengalaman mengajar, dan tingkat pendidikan.

Referensi

- Ali, M. (1992). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Harapan.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, H. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1981). *Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, S. Bahri dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Faqih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaffar, F. M. (1988). *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta: P2LPTK

Ditjen Dikti-Depdikbud.

- Harjanto. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1987). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Olivia, P. F. (1984). *Supervision for Today's School*. New York: Longman Inc.
- Sahertian, P. A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarjono, A. R. (2001). *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*. Magelang: IndonesiaTera.
- Silalahi, T. (1994). *Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta*. IKIP Jakarta.
- Silverius, S. (1991). *Evaluasi Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soenarya, E. (2000). *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2004). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2001a). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: IndonesiaTera.
- Tilaar, H. A. R. (2001b). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tuckman, B. W. (1975). *Measuring Educational Outcomes, Fundamentals of Testing*. New York: Harcourt Barce Jovannovich.
- Usman, M. U. (2001). *Manjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.